



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menyumbangkan devisa negara dalam jumlah cukup besar. Produksi *crude palm oil* (CPO) dari tahun 1980 ke tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 47.180.000 ton dari 700.000 ton (GAPKI, 2019). Prospek pengusahaan kelapa sawit di Indonesia sangat baik karena Indonesia memiliki berbagai keunggulan yang dapat menjadikan industri kelapa sawit Indonesia kompetitif di perdagangan dunia (PPKS 2007). Luas areal pengusahaan tanaman kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 1980 luas areal pengusahaan kelapa sawit di Indonesia mencapai 294.560 ha dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 14.456.611 ha (Ditjenbun 2019). Manajemen pemanenan perlu dikelola dengan baik karena mempengaruhi keberhasilan industri kelapa sawit.

Keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit sebaliknya kegagalan pemanenan dapat menghambat pencapaian produktivitas (PPKS 2007). Pencapaian produksi secara optimal dipengaruhi oleh keberhasilan panen. Keberhasilan panen berbanding lurus dengan pencapaian produksi yang optimal dan juga berbanding lurus dengan pencapaian produktivitas tanaman produksi. Seperti varietas PPKS memiliki produktivitas potensial 28,50 ton/ha/tahun. Mendapatkan produksi aktual 27,60 ton/ha/tahun. Jadi kalau pemanenan dan transportasi berhasil dilaksanakan dengan baik pasti mencapai target atau selisih perbandingan antara nilai potensi dengan aktual tidak begitu signifikan.

Kegiatan pemanenan dan transportasi panen merupakan salah satu aspek yang menentukan keuntungan usaha perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut dikarenakan panen dan transportasi panen menentukan produksi dan mutu *crude palm oil* (CPO) dan *kernel palm oil* (KPO) yang dihasilkan. Jika TBS dipanen dalam keadaan mentah maka kadar asam lemak bebas (ALB) rendah dan rendemen minyak yang diperoleh juga rendah. Jika dipanen telat maka minyak yang dihasilkan mengandung asam lemak bebas (ALB) dalam persentase tinggi (lebih dari 5%) dan brondolan banyak tertinggal di piringan maka akan menyebabkan tumbuhnya kentosan yang menyebabkan adanya kompetisi unsur hara dengan tanaman pokok. Jika buah restan (tidak langsung diangkut ke pabrik pengolahan pada hari pemanenan) maka mempengaruhi mutu CPO. Hal tersebut karena akan menghasilkan minyak dengan kadar asam lemak bebas tinggi, sehingga sangat berpengaruh tidak baik terhadap kualitas minyak yang dihasilkan. Mutu minyak akan menentukan harga jual minyak tersebut di pasar internasional. Pendapatan hasil penjualan CPO dan KPO tersebutlah yang akan mempengaruhi finansial bagi perusahaan kelapa sawit.

Pemanenan dan pengangkutan TBS yang mengikuti prosedur standar dan kriteria yang telah ditentukan akan meminimalkan kerugian atau kehilangan TBS. Kehilangan hasil di lapangan bersumber dari buah mentah, buah matang tidak dipanen, brondolan yang tidak dikutip, buah yang sudah dipanen tidak diangkut ke TPH, buah matang di TPH tidak diangkut atau terlambat ke PKS (restan) dan buah atau brondolan yang dicuri. Kerugian akibat kehilangan hasil akan menyia-nyaiakan potensi keuntungan perusahaan. Karena produksi maksimal akan dicapai dengan kehilangan hasil yang minimal (Pahan 2009).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi  
College of Vocational Studies

Manajemen pemanenan mempengaruhi kualitas minyak kelapa sawit/CPO. Hasil panen harus segera diangkut ke 2 pabrik untuk diolah. Apabila hasil panen tidak segera diolah akan menghasilkan minyak dengan kadar Asam Lemak Bebas (ALB) yang tinggi. Peningkatan ALB dapat dicegah dengan pengolahan yang dilakukan paling lambat 8 jam setelah panen (Lubis 2008). Hal ini bertujuan mencapai sasaran dari kegiatan pemanenan yaitu mencapai target produksi, menghindari kehilangan hasil (*losses*), dan penurunan mutu dari TBS.

## 1.2 Tujuan

Kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) ini secara umum bertujuan untuk memperoleh pengalaman, menambah wawasan, keterampilan kerja, serta sebagai perbandingan antara pengetahuan yang diterima selama kuliah dengan kegiatan teknis yang ada di lapangan dalam pengelolaan budidaya tanaman kelapa sawit. Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah supaya penulis dapat mempelajari serta memahami manajemen pemanenan perkebunan kelapa sawit di divisi KKPA Rantau Estate PT Laguna Mandiri.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.